



# JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>

ISSN: 2774-8391



## Transformasi Peran Masjid Raya Al-Osmani Dalam Pendidikan Agama: Dari Tradisi Hingga Era Digital (1854-2024)

Alvira Asri Br Purba<sup>1</sup>, Irma Sulistia Silaen<sup>2</sup>, Muhammad Roshan Ramadhan<sup>3</sup>,  
Zaini Dahlan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [alvira0331243046@uinsu.ac.id](mailto:alvira0331243046@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [irma0331243012@uinsu.ac.id](mailto:irma0331243012@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[muhhammad0331243056@uinsu.ac.id](mailto:muhhammad0331243056@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>, [zainidahlan@uinsu.ac.id](mailto:zainidahlan@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Masjid Raya Al-Osmani, dibangun pada tahun 1854 di Kota Medan oleh Sultan Osman Perkasa Alam, merupakan salah satu masjid tertua dengan nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Masjid ini berfungsi tidak hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat sosial-keagamaan yang mempromosikan silaturahmi antara kesultanan dan masyarakat. Dengan arsitektur yang unik, perpaduan pengaruh Eropa, Timur Tengah, India, Cina, dan Melayu Deli, Masjid Al-Osmani menjadi ikon sejarah Kesultanan Deli. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan observasi, wawancara dan studi pustaka untuk menggali sejarah, arsitektur, serta fungsi sosial-keagamaan masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid ini tidak hanya menjadi simbol keagamaan, tetapi juga pusat kebudayaan, pendidikan, dan tradisi lokal, seperti Dzikir Ratibul Haddad dan penyediaan bubur pedas saat Ramadhan. Meskipun menghadapi tantangan dalam pelestarian arsitektur dan pengelolaan keuangan, Masjid Raya Al-Osmani terus berperan sebagai warisan budaya yang mempererat hubungan sosial di Kota Medan.

Kata Kunci: Masjid Tertua, Kesultanan, Al-Osmani

### ABSTRACT

*Al-Osmani Grand Mosque, built in 1854 in Medan City by Sultan Osman Perkasa Alam, is one of the oldest mosques with high historical and cultural value. This mosque functions not only as a center of worship, but also as a socio-religious center that promotes friendship between the sultanate and the community. With its unique architecture, a blend of European, Middle Eastern, Indian, Chinese, and Deli Malay influences, Al-Osmani Mosque has become a historical icon of the Deli Sultanate. This study uses a descriptive qualitative method with an observation, interview, and literature study approach to explore the history, architecture, and socio-religious functions of the mosque. The results of the study show that this mosque is not only a religious symbol, but also a center of culture, education, and local traditions, such as Dhikr Ratibul Haddad and the provision of spicy porridge during Ramadan. Despite facing challenges in preserving architecture and financial management, Al-Osmani Grand Mosque continues to play a role as a cultural heritage that strengthens social relations in Medan City.*

*Keywords: Oldest Mosque, Sultanate, Al-Osmani*

## PENDAHULUAN

Sejak abad ke-19, Masjid Raya Al-Osmani telah menjadi jantung spiritual masyarakat Medan. Dibangun pada masa Kesultanan Melayu Deli, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya. Arsitekturnya yang unik, hasil perpaduan berbagai pengaruh budaya, menjadikannya salah satu *landmark* paling ikonik di Kota Medan. Masjid ini merupakan salah satu bangunan bersejarah tertua di Kota Medan, sehingga menjadi simbol identitas dan kekayaan sejarah kota. Dulu, masjid ini terletak di pusat pemerintahan Kesultanan Deli. Dengan demikian, masjid ini menjadi saksi bisu perkembangan kota Medan dari sebuah kerajaan kecil menjadi kota metropolitan. Keberadaan masjid ini juga turut mendorong pertumbuhan ekonomi di sekitar kawasan, misalnya dengan munculnya toko-toko dan warung makan. Masjid ini menjadi tempat berkumpul bagi berbagai macam suku dan budaya, sehingga berperan penting dalam mempererat tali persaudaraan dan menjaga kerukunan umat beragama (Nasution et al., 2022). Meskipun pada dasarnya fungsi utama masjid adalah tempat berserah diri sujud kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala (Tabah Diki Hermawan, Sarifudin, 2024).

Pada masa pemerintahan Sultan Deli VII, Osman Perkasa Alam, Kesultanan Deli secara resmi memperoleh pengakuan kemerdekaan dari Kesultanan Aceh. Penobatan ini sebagai sebuah kerajaan yang berdiri sendiri ditandai dengan penyerahan simbol kekuasaan berupa Pedang Bawar dan cap sembilan. Tujuan di balik pengakuan ini adalah untuk mengurangi pengaruh Kesultanan Siak terhadap Deli (Maritza et al., 2021).

Sultan Deli yang baru dinobatkan ini juga diberikan gelar "Perkasa Alam" sebagai bentuk penghormatan dan pengukuhan statusnya sebagai pemimpin sebuah kerajaan yang merdeka. Selain gelar, Sultan Osman juga menerima surat penyerahan wilayah kekuasaan yang meliputi daerah dari Kuala Bayan hingga Pasir Putih (Marlina, 2021). Acara penyerahan kekuasaan yang sakral ini berlangsung di Istana Darussalam, Banda Aceh pada tahun 1853. Sejak saat itu, gelar "Perkasa Alam" menjadi gelar turun-temurun bagi para sultan Deli dan Pedang Bawar menjadi simbol mutlak dalam setiap upacara penobatan sultan baru (Syafriana, 2020).

Meskipun masa pemerintahan Sultan Osman cukup singkat, ia meninggalkan warisan yang sangat berharga bagi Kesultanan Deli. Salah satu peninggalan terbesarnya adalah Masjid Raya Al-Osmani yang megah dan kokoh. Masjid ini dibangun pada tahun 1854 dan hingga kini masih berdiri sebagai saksi bisu kejayaan Kesultanan Deli serta menjadi pusat ibadah bagi masyarakat Medan (Syarah, 2023).

## TINJAUAN PUSTAKA

"Kata 'masjid' yang kita kenal sehari-hari ternyata memiliki sejarah yang panjang dan makna yang mendalam. Dalam bahasa Arab, kata ini berasal dari kata kerja 'sajada' yang berarti 'sujud'. Sujud merupakan salah satu bentuk ibadah dalam Islam yang dilakukan dengan cara meletakkan dahi di tanah sebagai tanda ketundukan kepada Allah SWT. Ketika kata kerja 'sajada' diberi awalan 'ma', maka terbentuklah kata benda

'masjid' yang secara harfiah berarti 'tempat sujud'. Jadi, masjid pada dasarnya adalah tempat yang khusus disediakan bagi umat Islam untuk melaksanakan ibadah shalat dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya.

Dari segi etimologi, kata 'masjid' tidak hanya merujuk pada bangunan fisiknya saja, tetapi juga pada makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Masjid adalah rumah Allah di dunia, tempat di mana umat Islam berkumpul untuk beribadah, berdoa, dan saling mendekatkan diri. Di dalam masjid, umat Islam merasakan kehadiran Allah SWT yang Maha Agung dan Maha Kuasa. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai pusat komunitas umat Islam, tempat untuk saling mengenal, berbagi ilmu, dan berdiskusi tentang berbagai persoalan kehidupan."

Kata "masjid" dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi "mosque" yang artinya tempat sujud. Namun, makna masjid sebenarnya lebih luas dari itu. Dalam Islam, setiap tempat yang suci dan dimuliakan, bahkan seluruh alam semesta, bisa dianggap sebagai masjid, tempat umat Muslim boleh beribadah, kecuali shalat Jumat.

Jika dilihat dari asal katanya, "masjid" merujuk pada bangunan khusus yang digunakan untuk salat berjamaah, terutama pada hari Jumat. Bangunan ini dianggap memiliki keistimewaan tersendiri dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya (Mirdad et al., 2023). Masjid merupakan pusat kegiatan umat Islam yang mencakup ibadah, pendidikan, sosial, dan kegiatan keagamaan lainnya. Masjid tidak hanya tempat beribadah, tetapi juga madrasah bagi umat Islam untuk mendalami ilmu agama (Br.Purba & Dahlan, 2023).

Sejak masa Rasulullah, masjid telah berfungsi sebagai pusat segala aktivitas umat Islam. Mulai dari urusan pemerintahan, pendidikan, hingga kebudayaan, semuanya dibahas dan dikembangkan di masjid. Bahkan, sebelum adanya institusi pendidikan formal, masjid telah menjadi pusat pembelajaran agama dan ilmu pengetahuan (Rosadi, 2014).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data kualitatif deskriptif-interpretatif. Data yang diperoleh dari observasi langsung kemudian diolah melalui proses pengorganisasian, kategorisasi, dan interpretasi. Tujuannya adalah untuk menemukan makna mendalam dari data tersebut dan menyajikannya dalam bentuk naratif (Sugiyono, 2020). Proses analisis data melalui beberapa tahap, yakni tahap pertama mengumpulkan data melalui studi Pustaka, observasi, dan wawancara. Tahap selanjutnya memilih dan mengelompokkan data sesuai dengan jenis dan penjelasannya, tahap selanjutnya memisahkan data yang kurang relevan untuk penelitian ini, dan terakhir menyesuaikan dengan pembahasan yakni Sejarah Sosial Keagamaan Masjid Raya Al-Osmani Kota Medan (1854-2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Masjid Al-Osmani**

Masjid Raya Al-Osmani atau dikenal dengan sebutan Masjid Labuhan karena berlokasi di Kecamatan Labuhan. Masjid ini terletak di Jl. Yos Sudarso KM. Kelurahan Pekan Labuhan, Kecamatan Medan Labuhan, Medan tepatnya sekitar 20 KM sebelah utara kota Medan. Masjid Raya Al-Osmani merupakan masjid kesultanan tertua di kota Medan. Dinamakan Al-Osmani karena masjid ini dibangun oleh Raja Deli ketujuh yakni sultan Osman Perkasa Alam. Awalnya masjid ini dibangun menggunakan bahan kayu pilihan dengan ukuran 16 x 16 Meter tepatnya pada tahun 1854 yang pada saat itu berdekatan dengan Istana Kaca kesultanan Deli atau yang saat ini menjadi perguruan Yaspi Deli. Tujuan utama pendirian Masjid Raya Al-Osmani oleh sultan ketujuh ialah, sebagai sarana ibadah, untuk pengkajian ilmu agama (tasawuf, kajian-kajian fiqih), sebagai sarana siratullah antara sultan dengan rakyat yang dilaksanakan pada hari raya dan hari jumat.

Kemudian pada tahun 1870-1872 masjid ini direnovasi oleh anak dari sultan Osman dibangun menjadi bangunan permanen oleh sultan Mahmud Perkasa Alam. Pada tahun 1927 masjid ini di renovasi kembali oleh Deli Maatchappi, di tahun 1963-1964 Masjid Raya Al-Osmani kembali di rehab oleh T. Burhanuddin yakni Direktur Tembakau Deli II, kemudian pada Tahun 1977 rehabilitasi masjid ini cukup berbeda dari sebelumnya yang direhab langsung oleh sultan atau dirut pada masa ini Masjid Raya Al-Osmani di rehab dari dana bantuan presiden RI di masa Walikota Madya yaitu KDH TK II Medan. H.M Saleh Arifin. Pada tahun 1991 - 1992 pamugaran atas prakarsa H. Bachtiar Djafar yaitu Walikota Madya KDH TK II Medan (Purba & Irwansyah, 2022).

Dari sisi bangunan masjid ini kaya dengan arsitektur Eropa yang diambil dari masjid-masjid diluar negeri. Terlihat pada bangunan Masjid Raya Al-Osmani terdapat arsitektur Eropa dengan minimalisnya, Hindia dengan ornamennya, china dengan pintunya, melayu deli dengan warna dan coraknya, timur tengah dengan gaya tiang yang diatasnya seperti gambar kuda. Hal tersebut merupakan sebuah *greatpoint* tersendiri bagi masjid ini (Prayogi, 2019). Selain itu, keadaan masjid terutama pada bagian ruang dalam sangat memberikan kenyamanan bagi masyarakat dan orang-orang yang beribadah seperti bangunannya yang tinggi hingga memperkaya udara. Hal tersebut tentunya menambah unsur-unsur kenyamanan bagi masyarakat sehingga setiap ibadah yang dilakukan di Masjid Raya Al-Osmani menjadi lebih khushuk.

Pada bagian pintu masuk lingkungan Masjid Raya Al-Osmani terdapat pembagian makam, dimana pada bagian depan masjid raya yang mengarah ke jalan, kiri dan kanan bagian depan masjid merupakan makam khusus para sultan dan pada bagian sebelah kiri belakang dan kanan belakang masjid merupakan makam masyarakat sekitar (Ilham, 2019).

### **Arsitektur Masjid Al-Osmani**

Arsitektur berakar kuat pada upaya memenuhi kebutuhan manusia akan perlindungan, kenyamanan, dan ruang untuk beraktivitas. Dalam konteks Islam, perpaduan nilai-nilai keagamaan dengan budaya lokal telah melahirkan sebuah paradigma baru yang dikenal sebagai arsitektur Islam (Aura Anya Syahariya, 2024).

Sultan Osman Perkasa Alam (1850-1858 M) sebagai sultan yang ke-7 di tahun 1854 beliau mendirikan masjid ini 16x16 meter terbuat dari bahan kayu pada saat itu berdekatan masjid dengan istana kaca yang sekarang ini sudah menjadi perguruan YASPI, setelah wafat sultan Osman perkasa alam digantikanlah oleh anak kandungnya yakni sultan mahmud Al Rasyid perkasa alamsyah (1858-1873 M), keistimewaan dari sultan mahmud ini dimasa beliau 1970 beliau merenovasi Masjid Raya Al-Osmani yang dari bahan kayu yang dibangun ayahnya menjadi bangunan permanen (batu) dan juga pembangunan Masjid Raya Al-Osmani ini diprakarsai seorang arsitektur berkebangsaan jerman, dengan memperkaya arsitektur bangunan yang sangat kental keeropaan, timur Tengah, inida, china, dan merangkep semuanya melayu deli ini merupakan ciri khas dari perubahan yang dilakukan anaknya sultan mahmud perkasa alam yang bisa kita rasakan hingga saat ini menjadi sejarah kesultanan deli dan menjadi cagar budaya kota medan.

Bangunan masjid kaya dengan arsitektur eropa yang diambil dari masjid-masjid yang berada diluar negeri, eropa dengan minimalisnya, india dengan ornamennya, china dengan pintunya, melayu deli dengan warna dan coraknya, timur Tengah dengan gaya satu tiang dengan tiang lainnya seperti ladang kuda, Bangunan Masjid Raya Al-Osmani Medan memiliki kubah tunggal dengan bentuk persegi delapan (*octagonal*). Kubah Masjid Raya Al-Osmani terdiri dari 8 persegi, menurut seorang filosof yang mendesain masjid ini, 8 persegi bermakna perpaduan antara sifat rasul antara yang wajib dan mustahil. Bagian puncak kubah juga terdapat lambang bulan sabit dan bintang.

Masjid Al-Osmani ini unik karena memadukan berbagai gaya bangunan dari negara-negara berbeda. Pintunya mirip gaya Cina, ukirannya ala Eropa, atapnya bergaya Timur Tengah, dan kubahnya mirip bangunan di India. Tapi yang paling menonjol adalah ornamen-ornamennya yang khas Melayu Deli. Setiap hiasan di masjid ini punya makna tersendiri.

Masjid Raya Al-Osmani berdiri megah sebagai saksi bisu perpaduan harmoni berbagai budaya. Bangunan megah ini adalah hasil akulturasi yang kaya, menyatukan elemen-elemen arsitektur dari Cina, Eropa, Timur Tengah, India, dan tentu saja, Melayu Deli.

Salah satu aspek paling mencolok dari masjid ini adalah pintu gerbangnya yang dihiasi dengan ornamen bunga khas Tiongkok. Ornamen indah ini merupakan sumbangan dari seorang tokoh masyarakat Tionghoa yang sangat dihormati di Kota Medan, yaitu Tjong A Fie. Kehadiran ornamen ini tidak hanya memperkaya estetika bangunan, tetapi juga menjadi simbol toleransi dan kerja sama antarbudaya yang harmonis.

Pengaruh arsitektur Eropa juga sangat terasa dalam desain Masjid Al-Osmani. Lengkungan tapal kuda yang menghiasi tiang-tiang masjid adalah contoh yang paling jelas. Lengkungan ini mengingatkan kita pada arsitektur masjid-masjid besar di Spanyol, seperti Masjid Cordoba. Penggunaan lengkungan tapal kuda ini memberikan kesan yang megah dan elegan pada bangunan.

Perpaduan elemen-elemen arsitektur dari berbagai budaya ini tidak hanya menciptakan keindahan visual, tetapi juga mencerminkan sejarah dan dinamika sosial

budaya Kota Medan. Masjid Al-Osmani bukan hanya sebuah tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol identitas kota yang kaya akan keberagaman.

Pengaruh arsitektur Timur Tengah sangat terlihat pada desain mihrab Masjid Al-Osmani. Penggunaan lengkungan tapal kuda yang khas pada mihrab, serta keberadaan kaligrafi Arab yang berpusat pada mihrab, merupakan ciri khas arsitektur masjid-masjid di negara Arab. Sementara itu, kubah berwarna hitam berbentuk oktagonal pada bangunan utama masjid ini mengadopsi gaya arsitektur India.

Ornamen-ornamen di Masjid Al-Osmani itu punya cerita tersendiri, lho. Banyak yang terinspirasi dari alam, khususnya tumbuhan. Salah satunya adalah motif pucuk rebung. Motif ini menggambarkan tunas bambu yang baru tumbuh dan sering ditemukan dalam ornamen khas Melayu Deli. Pemilihan motif ini bukan tanpa alasan. Bagi masyarakat Melayu Deli, bambu punya nilai penting, terutama pucuknya yang sering dijadikan bahan makanan. Makna di balik motif pucuk rebung ini adalah harapan akan kesuburan dan kebahagiaan.

Selanjutnya Mimbar Masjid Raya Al-Osmani dibuat pada 1870 M. Ketika masa perenovasian Masjid menjadi bangunan batu dan luasnya menjadi 26 x 26 m dan mimbarinya menjadi peninggalan kesultanan Deli hingga sampai sekarang, yang terbuat dari kayu ulin (kayu baja) dari Kalimantan. Dan masjid ini sudah menjadi cagar budaya dan diawasi oleh undang-undang, apabila rusak maka dilaporkan kepada wadah yang bersangkutan menaungi cagar budaya tersebut. Rumah adat Melayu yang berada di posisi belakang Masjid Raya Al-Osmani itu dibangun pada masa Walikota Bachtiar Ja'far 1992 lebih kurang, ia membuat karyanya untuk anak cucu mengetahui bagaimana bentuk rumah adat Melayu tersebut, dibuat untuk menjadi perpustakaan, kantor BKM dan tempat pertemuan-pertemuan, akan tetapi perpustakaan sudah tidak ada lagi dikarenakan buku-bukunya sudah pada usang ketinggalan zaman.

### **Fungsi Sosial Dan Keagamaan Masjid Raya Al-Osmani Medan**

Sosial keagamaan merupakan studi yang mempelajari hubungan antara agama dan masyarakat. Penelitian ini berfokus pada bagaimana keyakinan, praktik, dan lembaga-lembaga keagamaan berpengaruh terhadap dinamika sosial, serta bagaimana dinamika sosial juga memengaruhi elemen-elemen tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini mencakup interaksi antar kelompok, lembaga, dan perilaku keagamaan dalam berbagai konteks sosial seperti ekonomi, politik dan budaya (Bashori dan Desi Widiya Puzi Astuti, 2024).

Aspek sosial keagamaan pada masjid Raya Al-Osmani Medan dapat dilihat melalui tujuan utama didirikannya masjid, yaitu sebagai sarana ibadah, kajian ilmu-ilmu keagamaan serta sebagai sarana silaturahmi antara raja dan rakyatnya. Peran kesultanan dalam pengelolaan Masjid Raya Al-Osmani Medan menjadi hal yang cukup serius. Masjid merupakan tempat utama bagi umat Islam dalam melaksanakan ibadah. Keberadaan masjid tidak hanya mendukung pelaksanaan ibadah, tetapi juga berperan dalam memperkokoh identitas keagamaan individu dan komunitas, serta

menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Isnaini et al., 2023) (Setiyanti, T., 2023).

Hal ini dapat dibuktikan melalui berbagai aktivitas-aktivitas kegiatan yang dihadiri oleh para Kesultanan Deli, misalnya setiap memasuki bulan Ramadhan para sultan turut serta pada aktivitas yang diadakan di masjid dan berziarah ke makam sultan yang keempat, Tuanku Panglima Pasutan (1728-1761), kelima, Tuanku Panglima Gondar Wahid (1961-1805), keenam, Sulthan Amaluddin Mangendar Alam (1805-1850), ketujuh, Sulthan Osman Perkasa Alam (1850-1858), dan kedelapan, Sulthan Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alamsyah (1858-1873) yang berada di sekitar pelantaran masjid (Maritza et al., 2021).

Dana oprasional Masjid Raya Al-Osmani Medan selain dari kesultanan Deli, juga berasal dari infaq para ummat, dana hibah untuk masjid dari Pemko Kota Medan serta perawatan masjid di Kelola oleh suatu instansi, yakni BPK Sumatera Utara wilayah II. Keuangan masjid merujuk pada pengelolaan dan pengaturan sumber daya keuangan yang dimiliki dan digunakan oleh masjid (Setiawan, 2023). Mengingat Masjid Raya Al-Osmani Medan merupakan Cagar Budaya, maka pengelolaannya diawasi oleh BPK. BPK adalah Badan Pelestarian Kebudayaan, tugasnya adalah melaksanakan pelestarian cagar budaya dan objek pemajuan kebudayaan. Hal ini mencakup perlindungan, fasilitasi pemanfaatan, kemitraan, pendataan, pendokumentasian, serta pemantauan dan evaluasi terhadap cagar budaya dan objek pemajuan kebudayaan. Selain itu, badan ini juga bertanggung jawab dalam urusan ketatausahaan yang mendukung pelaksanaan tugasnya (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI, 2022).

Terkait bantuan sosial, para kesultanan juga memperhatikan petugas-petugas yang mengurus serta mengelola masjid. Hal ini dapat dibuktikan melalui pemberian dari sultan kepada pada pengurus dan pengelola masjid pada perayaan hari-hari besar di hari raya idul fitri dan idul adha. Kesultanan Deli juga memberikan hewan kurban untuk di sembelih pada hari raya idul adha kemudian diberikan kepada petugas-petugas masjid dan rakyat sekitar, terutama untuk para jamaah masjid. Ibadah qurban mencakup penyembelihan hewan tertentu sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT, sekaligus memiliki dimensi ibadah, ekonomi, dan sosial (Syahrul Pratama, 2024).

Tradisi khusus sejak masa kesultanan masih tetap dipertahankan hingga saat ini, seperti Dzikir Ratibul Haddad. Dzikir ini adalah amalan orang tua terdahulu atau syekh-syekh terdahulu yang di pelopori oleh kesultanan Deli. Dzikir Ratibul Haddad adalah amalan zikir yang disusun oleh Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad, seorang ulama besar dari Hadramaut, Yaman (Nasrullah, Suryati, 2023). Rangkaian pada dzikir ini terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an, zikir, dan doa yang berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjaga iman, serta melindungi dari berbagai bahaya. Zikir ini juga diyakini dapat memberikan perlindungan dari godaan duniawi serta meminta keselamatan dari berbagai hal yang buruk (Ahmad Hayyi Ramadhan et al., 2024). Dzikir Ratibul Haddad dilakukan sebulan sekali pada malam jumat, mengingat dzikir ini memakan waktu yang cukup lama, berkisar selama dua jam, maka

pelaksanaannya dilakukan sehabis sholat magrib hingga memasuki waktu isya. Setelah selesai melaksanakan sholat isya, maka melanjutkan zikir tersebut hingga selesai.

Dzikir *Ratibul Haddad* terbagi menjadi dua bagian, yakni dzikir rutin dan dzikir pada acara peringatan khusus. Respon masyarakat kota Medan terkait pelaksanaan zikir ini masih cukup antusias, namun mengingat beberapa orang di sekitar masjid masih memiliki berbagai aktivitas serta pekerjaan, maka keguyuban masyarakat sekitar Masjid Raya Al-Osmani Medan lebih tampak pada peringatan hari besar yang khusus di adakan masjid, maka masyarakat beramai-ramai mendatangi masjid untuk mengikuti kegiatan dzikir. Sedangkan pada dzikir rutin hanya sebagian kecil saja yang turut serta pada pelaksanaannya, misalnya para pengelola masjid beserta jamaah rutin masjid. Meski demikian, para warga masih turut serta apabila dimintai harta/benda untuk pelaksanaan dzikir, maka dengan tangan terbuka mereka memberikan infaq terbaik. Artinya, kebersamaan untuk pelaksanaan kegiatan terkait sosial dan keagamaan masih sangat kuat partisipasi masyarakat. Namun untuk turut serta, hanya sebagian saja yang turut serta mengingat terdapat kesibukan masing-masing.

Selain Dzikir, tradisi yang masih berlaku hingga saat ini adalah penyediaan bubur pedas khas Melayu pada saat berbuka puasa. Penyediaan bubur pedas ini diberikan bagi siapa saja jamaah masjid dan ummat yang berbuka puasa di Masjid Raya Al-Osmani Medan. Pada zaman kesultanan dulu, penyediaan bubur pedas diberikan selama sebulan penuh puasa Ramadhan, namun pada masa sekarang, hanya dilakukan pada malam jumat bulan Ramadhan saja mengingat pendapatan keuangan Masjid Raya Al-Osmani Medan saat ini kurang mendukung untuk menyediakan bubur pedas selama sebulan penuh.

Tradisi khusus yang masih berlaku di Masjid Raya Al-Osmani Medan adalah masih berlakunya penyambutan tradisi bulan suci Ramadhan dengan tradisi silaturahmi dan *ta'afi* (saling bermaaf-maafan). Tradisi silaturahmi ini hampir sama dengan tradisi punggahan. Punggahan adalah tradisi turun-temurun masyarakat Jawa yang dilaksanakan sehari sebelum bulan suci Ramadan. Tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan syukur menjelang datangnya bulan penuh berkah (Ramadhani, 2024). Selain itu, selepas selesai bulan Ramadhan, maka penyambutan idul fitri dilakukan dengan para jamaah masjid Masjid Raya Al-Osmani Medan yang memakai pakaian Teluk Belanga khas adat melayu, hal ini sesuai dengan ornament masjid yang mengutamakan nuansa tradisi Melayu. Hal ini memiliki tujuan yang baik, sebab selain menghidupkan kembali adat istiadat yang hampir pudar, maka sesama jamaah Masjid Raya Al-Osmani Medan melakukan ritual halal-bihalal selepas sholat ied di pantaran masjid. Halal bihalal bermanfaat untuk memperkuat silaturahmi dengan mempertemukan berbagai lapisan masyarakat dalam suasana hangat tanpa memandang status sosial atau ekonomi, menciptakan suasana harmonis melalui nilai empati, serta menyucikan hati dengan saling memaafkan (Mufida, 2024).

Layaknya tujuan di dirikannya Masjid Raya Al-Osmani Medan yakni untuk menjaga silaturahmi antara kesultanan dengan rakyat. Maka tradisi ini masih berlaku hingga saat ini, hal ini dapat dilihat dari beberapa aktivitas-aktivitas sosial keagamaan

yang di adakan di masjid, maka terjadilah pertemuan antara para sultan dengan rakyat. Semua rakyat turut serta untuk menjaga hubungan silaturahmi tersebut. Selain agar terjaganya stabilitas sosial dan politik dan keagamaan, maka silaturahmi tersebut bertujuan agar tetap lestarnya nilai tradisi dan budaya serta rakyat mampu menyalurkan aspirasinya terkait legitimasi kesultanan. Dengan kegiatan tersebut, maka mencerminkan bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang kekuasaan saja, tetapi juga tentang pelayann dan hubungan yang saling berkaitan satu sama lain.

Selain kegiatan sosial keagamaan, Masjid Raya Al-Osmani Medan juga memiliki program Pendidikan. Masjid dan pendidikan Islam adalah dua elemen yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan. Jika menilik masa lalu, pendidikan Islam selalu berawal dari masjid (Mubarok, 2021). Hal ini dapat dilihat melalui program kajian Pendidikan Tauhid, Fiqh dan Pendidikan Tasawuf. Untuk mengajarkan program Pendidikan ini, maka pengelola masjid mengundang seorang ustadz yang cakap dibidangnya. Program Pendidikan ini merupakan salah satu keuletan masjid dalam menciptakan program yang bermanfaat bagi masyarakat. Untuk mendukung di bidang Pendidikan ini, kegiatan seperti maulid nabi, isra' mi'raj, tahun baru Islam dan lain sebagainya, maka memperbolehkan berbagai kegiatan yang dilakukan di lembaga-lembaga Pendidikan dengan menggunakan masjid sebagai wadah untuk pelaksanaan kegiatan. Hal ini dikarenakan masjid adalah milik bersama, maka menggunakan, menjaga dan merawatnya juga menjadi tanggung jawab bersama-sama.

Selain program di bidang ibadah dan muamalah, para BKM masjid juga sudah merencanakan program pada bidang olahraga dengan membuat sarana olahraga. Mengingat lahan Masjid Raya Al-Osmani Medan sangat luas, berkisar 20.000 m<sup>2</sup> dan lahan belakang masjid masih sangat luas dan dalam keadaan lahan kosong, namun sepertinya hal ini belum terealisasikan mengingat keuangan belum memadai dan sumber pengajuan dana belum menyetujui pembangunan sarana tersebut.

Pengelolaan Masjid Raya Al-Osmani Medan dahulu kala di pegang oleh para kesultanan dan keturunannya. Namun sekarang, para kesultanan hanya mengawasi pengelolaan masjid saja, namun yang menjalankan administratif masjid adalah Badan Kenaziran Masjid (BKM) yang ditunjuk oleh kesultanan secara langsung. Sejak dilakukannya pembangunan masjid, perhatian tidak hanya tertuju pada upaya memakmurkan masjid saja, tetapi juga harus mencakup aspek pemeliharaan. Hal ini meliputi menjaga kebersihan lingkungan, keindahan bangunan, serta merawat fasilitas dan sarana prasarana masjid. Dengan pengelolaan yang baik, suasana masjid yang bersih, indah, dan nyaman dapat tercipta. Oleh karena itu, perawatan bangunan dan perlengkapannya perlu dilakukan secara optimal agar tetap berfungsi dengan baik dan memiliki umur pakai yang panjang (Nurul Aulia dan Muhammad Fachran Haikal, 2024). Meski pengelolaan masjid secara universal dikelola oleh BKM, namun secara tanggung jawab sebagai seorang muslim, maka yang menjaga dan mengelola masjid adalah keseluruhan umat Islam di sekitar lingkungan masjid agar masjid tetap terjaga keamanan, kebersihan serta kelestariannya.

Masjid Raya Al-Osmani Medan merupakan masjid tertua yang di bangun oleh Kesultanan Deli. Hingga pada mulanya, nazir Masjid Raya Al-Osmani Medan merupakan keturunan sultan, yaitu Teuku Nazri, kemudian di lanjutkan oleh anaknya, Teuku Suklan. Namun seiring berjalannya waktu, maka Sultan Deli mengamanahkan BKM masjid yang baru dari kalangan masyarakat awam untuk menjaga dan mengelola masjid. Selain itu, imam masjid beserta ustadz yang mengajarkan kajian keagamaan di Masjid Raya Al-Osmani Medan berasal dari kaum awam dan bukan berasal dari kalangan sultan dan keturunannya. Para sultan dahulu memang terbiasa mengundang ustadz dari luar kesultanan. Artinya, meskipun masjid ini berkaitan dengan kesultanan, namun pengelolaannya mengikutsertakan kaum muslimin di sekitar masjid. Imam masjid yang dahulu mengimami masjid yang mashyur pada masanya adalah Tuan Syekh Abid. Beliau adalah imam masjid pertama yang ditunjuk secara langsung oleh kesultanan Deli. Pada dasarnya, semua kegiatan di Masjid Raya Al-Osmani Medan dikelola oleh masyarakat sekitar, namun yang mengawasi dan bertanggung jawab penuh atas masjid adalah sultan beserta keturunannya.

Adapun tantangan yang dialami oleh pengelola masjid adalah mempertahankan keaslian Masjid Raya Al-Osmani Medan yang merupakan salah satu Cagar Budaya di Kota Medan. Keaslian disini maknanya adalah menjaga ornament masjid agar tetap sesuai dengan bangunan aslinya sejak pertama kali di bangun hingga saat ini tanpa mengurangi dan meninggalkan ciri khas dari arsitekturalnya. Apabila saat ini terdapat kerusakan pada bangunan Masjid Raya Al-Osmani Medan, maka hendaknya melaporkan pada pihak yang mengawasi, yaitu BPK Sumatera Utara agar segera ditanggulangi. Hal ini juga merupakan tantangan bagi pengelola masjid, mengingat dalam pelaporan tersebut hingga proses perbaikan memerlukan waktu yang cukup lama.

Selain itu, pengelolaan Masjid Raya Al-Osmani Medan juga menghadapi beberapa hambatan lainnya, seperti keterbatasan keuangan menjadi kendala signifikan karena rendahnya tingkat ekonomi masyarakat sekitar, yang berdampak pada minimnya sumbangan untuk operasional, pemeliharaan, dan kebersihan masjid. Selain itu, penyusutan fasilitas serta minimnya minat masyarakat untuk memanfaatkan masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan, sehingga mengurangi optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat komunitas yang aktif dan dinamis (Nurul Aulia dan Muhammad Fachran Haikal, 2024).

## **KESIMPULAN**

Masjid Raya Al-Osmani, sebuah warisan sejarah berusia hampir dua abad, merupakan bukti nyata keindahan arsitektur lintas budaya dan kekayaan tradisi sosial-keagamaan yang telah terpelihara dengan baik di Kota Medan. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan dan pendidikan yang terus memelihara nilai-nilai silaturahmi serta harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Keunikan arsitekturnya, yang memadukan elemen Eropa, Timur Tengah, India, Cina, dan Melayu Deli, menjadikannya ikon sejarah yang tak tergantikan.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti pelestarian keaslian bangunan dan keterbatasan dana operasional, Masjid Raya Al-Osmani tetap berperan penting sebagai cagar budaya dan pusat kegiatan sosial-keagamaan yang dinamis. Tradisi unik seperti Dzikir Ratibul Haddad dan penyediaan bubur pedas saat Ramadhan menjadi simbol kuat keterikatan masyarakat dengan warisan leluhur mereka. Dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam pengelolaan dan kegiatan, Masjid Raya Al-Osmani tidak hanya menjaga jejak sejarah Kesultanan Deli, tetapi juga menjadi teladan bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat memperkuat struktur sosial di era modern.

Melalui kajian ini, Masjid Raya Al-Osmani diharapkan dapat terus menjadi inspirasi bagi pengelolaan masjid lain di Indonesia, tidak hanya sebagai pusat spiritual, tetapi juga sebagai simbol persatuan dan kekayaan budaya yang abadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hayyi Ramadhan, Choiriyah, & Muslimin. (2024). Strategi Dakwah Majelis Al - Awwabien Dalam Menyebarkan Dzikir Ratib Al- Haddad. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.800>
- Arif, Zuhri, and Syah Wardi. 2024. "PERKEMBANGAN DAYAH DALAM TRADISI MASYARAKAT ACEH : Kontribusi Kualitas Pendidikan Masyarakat." 5(5):731-41.
- Aura Anya Syahariya. (2024). Cahaya Islam Dalam Arsitektur. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(6), 9-18.
- Bashori dan Desi Widiya Puzi Astuti. (2024). Penelitian Sosial Keagamaan. *Journal Islamic Education*, 3(2), 6.
- Br.Purba, A. A., & Dahlan, Z. (2023). Jamik Kotasan Mosque (1976-2023) and Islamic Education: Social and Religious History in Kotasan Village, Galang. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 11(2), 297. <https://doi.org/10.24127/hj.v11i2.8213>
- Fahruni, Ahmad, BKM Raya Al-Osmani Medan, wawancara pada 24 Desember 2024 Pukul 11.00 WIB
- Ilham, M. (2019). *Analisis Kaligrafi Pada Masjid Raya Al-Osmani Medan Labuhan Kota Medan*. Kajian Seniotika.
- Isnaini, A. N., Fauzi, A. A., Munir, M., Ikhwanuddin, El-Yunusi, M. Y. M., Arifin, S. V. A., & Evendi, W. (2023). Peningkatan kebersihan tempat ibadah Baitun Ni'mah di Dusun Keben Desa Cangkringsari Kecamatan Sukodono. *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 1(1), 21-26.
- Maritza, S. D., Khalila Daulay, N., Syahfira, A., Simanullang, A. R., Tripertiwi, A. M., Syahrani, J., Azmi, S., Amanda, S., & Abdillah, R. F. (2021). Sejarah dan Perkembangan Masjid Al-Osmani Medan Labuhan. *Kompetensi*, 14(2), 131-138.
- Marlina, T. (2021). Tela'ah Terhadap Produk Pemikiran Permusyawaratan Ulama di Sumatera Timur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 3.
- Mirdad, J., Nofrianti, M., Zahara, M., & Putra, Y. A. (2023). Eksistensi Masjid dan Sejarah

- Umat Islam. *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Kerinci.*, 1(1), 249–258.
- Mubarok, R. (2021). Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Rabwah*, 13(01), 27–44. <https://doi.org/10.55799/jalr.v13i01.11>
- Mufida, K. (2024). *Halal bi Halal sebagai Momentum Rekonsiliasi dan Penguatan Silaturahmi*. 16(2), 39–50.
- Nasution, A. G. J., Sabina, L., Umami, L., Pulungan, R. M. I., & Nasution, S. F. (2022). Masjid Al-Osmani: Telaah Sejarah Sosial Keagamaan. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1), 53–55.
- Nasrullah, Suryati, H. U. F. (2023). Penerapan Layanan Konseling Kelompok Melalui Dzikir Ratib Al Haddad Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Journal of Society Counseling*, 1(2), 120–129.
- Nurul Aulia dan Muhammad Fachran Haikal. (2024). Manajemen Riayah Dalam Meningkatkan Kenyamanan Jamaah Pada Masjid Raya Al-Osmani Kecamatan Medan Labuhan. *Kamaya : Jurnal Ilmu Agama*, 7(1).
- PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, R. D. T. R. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Kebudayaan*.
- Prayogi, R. (2019). Analisis Ornamen Pada Bangunan Masjid Al-Osmani Medan. *Jurnal Desain, Multimedia, Dan Industri Kreatif Proporsi*, 5(2), 218.
- Purba, R., & Irwansyah. (2022). Infographic Silsilah Sultan yang Pernah Memerintah di Kesultanan Deli. *Jurnal Desain, Multimedia, Dan Industri Kreatif Proporsi*, 5(2), 149.
- Ramadhani, D. S. (2024). *Pola Pembentukan Karakter Religius Melalui Tradisi Punggahan di Desa Empaci Kabupaten Sintang*. 12–25.
- Rosadi, B. F. (2014). Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam. *Jurnal An Nur*, 6(1), 134–137.
- Setiawan, N. (2023). Urgensi Pengelolaan Keuangan Masjid dalam Meningkatkan Akuntabilitas dan Pencegahan terhadap Fraud. *Tawazun: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 21–32. <https://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/jes/article/view/372>
- Setiyanti, T., N. Nurussaniyah, D. Darmawan, R. Mardikaningsih, R. Shofiyah, N. U. A. Machfud, & N. D. A. (. (2023). Keterlibatan Mahasiswa Kkn Universitas Sunan Giri Surabaya Dalam Kegiatan Peningkatan Nilai Spiritual Pada Pengajian Rutin Di Desa Pademonegoro Kecamatan Sukodono. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Suryawati, E. (2021). Pemberdayaan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam. *Al-Rabwah*, 15(02), 60–69. <https://doi.org/10.55799/jalr.v15i02.124>
- Syafrina, dkk. (2020). Sejarah dan Perkembangan Masjid Al-Osmani Medan Labuhan. *Jurnal Kompetensi*, 12(2), 132.
- Syahrul Pratama, M. S. A. (2024). Nilai-Nilai Qurban Dalam Perspektif Ibadah, Ekonomi, Dan Sosial. *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 58–66.

- Syarah, Y. (2023). Penggunaan Konsep Arsitektur Islam Pada Bangunan Masjid Raya Al-Osmani Medan. *Jurnal Seni Reka Rancang*, 5(3), 41.
- Tabah Diki Hermawan, Sarifudin, A. K. (2024). Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Sosial Keagamaan ( Studi Kasus Di Masjid Jami Al-Amin Panorama ). *Cendikia Muda Islam : Jurnal Ilmiah*, 4(2), 115-124.